

# **PENGGUNAAN SECOND LANGUAGE PADA KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 3-5 TAHUN DI SUNNY GLOW MONTESSORI PLAYSCHOOL MANYAR**

**Catharine Laboure Nimas Ayu,<sup>1</sup> Rofik Jalal Rosyanafi<sup>2</sup> dan Anisa Yunitasari<sup>3</sup>**  
Universitas Narotama  
catharine2210@gmail.com<sup>1</sup>

## **ABSTRAK**

Pada jenjang pendidikan anak usia dini (0-6 tahun) bahasa Inggris digunakan sebagai semi pengantar bahasa sehari-hari untuk mengenalkan hal-hal dasar kepada anak seperti warna, angka, bentuk, dan kebiasaan sehari-hari lainnya seperti berjabat tangan dan mencuci tangan. Inilah tujuan memberikan pendidikan bahasa Inggris sedini mungkin. Dampak yang muncul karena pembelajaran bahasa kedua diberikan sejak dini antara lain membuat penguasaan bahasa pada anak semakin meningkat. LAD (Language Acquisition Device) atau kemampuan pemerolehan bahasa merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki oleh setiap manusia atau sebagai perangkat bahasa yang diperoleh anak sejak lahir akan semakin aktif sehingga meningkatkan pemerolehan bahasa anak.

**Kata Kunci:** *anak usia dini, bahasa, bahasa kedua*

## **ABSTRACT**

*During the early childhood education level (0-6 years) English is used as a semi-introduction to everyday language to introduce basic things to children such as colors, numbers, shape, and other daily habits such as shaking hands and washing hands. This is the purpose of providing English education as early as possible. The impact that arises because learning a second language is given from a young age, among others, makes language acquisition in children increase. LAD (Language Acquisition Device) or the ability to acquire language is an innate ability possessed by every human being or as a language device acquired by children from birth will become more active so as to improve children's language acquisition.*

**Keywords:** *Toodler, language, Second Language*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang menjadikan manusia berbeda. Bahasa digunakan untuk hidup berdampingan bersama orang lain, menyelesaikan masalah, dan memosisikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya (Nurbiana, 2007). Bahasa adalah salah satu dari 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini. Bahasa berperan dalam kemampuan anak untuk menyampaikan apa yang ia rasakan atau pikirkan, untuk mengerti dan memahami apa yang ia butuhkan, serta untuk memahami apa yang terjadi di sekitarnya.

Inilah tujuan diberikannya pendidikan bahasa Inggris sedini mungkin. Dampak yang timbul karena pembelajaran second language diberikan sejak usia kanak-kanak antara lain membuat pemerolehan bahasa pada anak-anak bertambah. LAD (Language Acquisition Device) atau kemampuan memperoleh bahasa merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki oleh setiap manusia atau (Chomsky dalam Lindfors, 1987; Ellis, 1989; Simanjuntak, 1990; Jalongo, 1992:10) sebagai perangkat bahasa yang diperoleh anak sejak lahir akan menjadi lebih aktif sehingga meningkatkan pemerolehan bahasa anak. Dampak yang lain adalah pembelajaran second language yang diberikan sejak usia dini dapat mempengaruhi kebanggaan anak-anak pada bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagai bahasa pertama (bahasa ibu).

Rasa nasionalisme dan cinta tanah air selanjutnya menjadi hal yang dipertaruhkan karena pembelajaran second language dibersamai dengan globalisasi yang membawa arus ide, paham, dan budaya asing dengan mudah. (Faqihatuddiniyah et al, 2017) Socialized speech adalah saat anak berinteraksi dengan teman sebaya maupun lingkungannya. terdapat 5 bentuk socialized speech, yaitu; saling bertukar informasi dalam komunikasi, penilaian terhadap, perkataan dan perbuatan orang lain, perintah, permintaan, ancaman, pertanyaan, dan jawaban.

## **LANDASAN TEORI**

Perkembangan bahasa anak usia dini berkaitan kuat dengan lingkungannya. Anak belajar dengan mengamati. Bahasa apa yang lingkungannya gunakan akan menjadi familiar dengan anak dan akan dengan mudah ia ingat dan pahami. Lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan anak, dalam topik ini terlebih bahasa. Perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya yang pertama, yaitu keluarga. Anak dapat mempelajari berbagai macam kosakata, intonasi, pelafalan, dan ekspresi. Seperti yang diungkapkan Hurlock, 1988, bahasa mencakup setiap bentuk komunikasi yang ditimbulkan oleh pikiran dan perasaan untuk menyampaikan maksud kepada orang lain.

Demikian pula ditekankan bahwa komunikasi yang efektif dilakukan adalah dengan berbicara. Tidak hanya secara verbal, anak juga dapat mempelajari bahasa melalui gerak tubuh, tangan, juga air muka. Secara tidak langsung, bagaimana cara keluarga berkomunikasi serta apa yang keluarga bicarakan juga membentuk pola berkomunikasi anak. Penggunaan

bahasa Inggris merupakan hal yang paling umum dijumpai baik di sekolah maupun di lingkungan umum lainnya. Bahasa utama yang digunakan di negara Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru adalah bahasa Inggris. Namun, seperti dilansir pada web resmi The Commonwealth, <https://thecommonwealth.org>, meski Indonesia tidak termasuk dalam negara persemakmuran, bahasa Inggris menjadi second language yang paling banyak digunakan oleh orang tua kepada anak usia dini.

Syakir Abdul Azhim juga mengungkapkan dalam bukunya, *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*, bahwa kedwibahasaan merupakan salah satu dari 5 faktor perkembangan bahasa bersama dengan intelegensi, status sosial, jenis kelamin, dan hubungan keluarga. Bahasa yang digunakan oleh anak usia dini juga berpengaruh pada cara anak mengungkapkan keinginannya (bahasa ekspresif). Terdapat 2 (dua) unsur penting dalam proses pembelajaran bahasa pada anak antara lain; (1) anak harus memahami bahasa yang mereka gunakan, begitu pula dengan lawan bicara anak, dan (2) begitu pula sebaliknya, anak harus memahami bahasa yang disampaikan lawan bicaranya. (Basyiroh, 2017).

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki andil besar dalam proses belajar bahasa anak. Mulai dari kosakata (vocabulary), tata bahasa (grammatical), pelafalan (pronunciation), hingga pola komunikasi anak. Kemampuan berbahasa anak akan senantiasa sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Maria Montessori berkata dalam bukunya, *The Absorbent Mind; Language is a sort of wall that encloses a group of men and separates it from other groups*, yang dapat diartikan bahwa bahasa adalah pembatas antara sekelompok orang dengan yang lainnya. Oleh karena itu pemerolehan bahasa pertama anak penting untuk ia pahami sebelum mempelajari bahasa lain atau bahasa kedua.

Pemerolehan Second Language Anak Usia Dini bila dilihat dari proses dan pengembangan second language ada dua cara pemerolehan dan belajar bahasa yaitu:

1. Pemerolehan bahasa adalah proses yang paralel dengan bagaimana anak-anak mengembangkan keterampilan dalam bahasa ibu mereka. Akibat pemerolehan bahasa, kemampuan yang didapat terlihat dengan jelas. Pemerolehan bahasa juga dapat diberikan melalui pembelajaran tertutup, pembelajaran informal, dan pembelajaran alami. Ini biasanya disebut sebagai bahasa "mengambil" dalam istilah non-teknis.

2. Belajar bahasa, yang mengacu pada pengetahuan yang sadar terhadap bahasa kedua, mengetahui kaidah-kaidah, menyadari kaidah-kaidah dan mampu berbicara mengenai kaidah-kaidah itu yang oleh umum dikenal dengan tata bahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasar saja. Pandangan lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya (Lexy J. Moleong, 2011).

Lebih lanjut, penulis menggunakan metode adalah studi kasus (case study). Studi kasus atau case-study, adalah metode kualitatif yang melibatkan pengumpulan berbagai sumber informasi untuk menyelidiki kasus tertentu secara lebih mendalam. Penulis mengamati peristiwa – peristiwa yang berhubungan langsung dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai pengganti bahasa utama anak usia dini dan bagaimana bahasa Inggris berpengaruh pada perkembangan bahasa ekspresif anak dan menggunakan teknik penelitian kualitatif studi kasus intrinsik kolektif karena penulis akan menggunakan lebih banyak sumber data dan informasi.

**Tabel 1.2.** Pedoman Observasi Peserta Didik (Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014)

<b>Pedoman</b>	<b>Indikator</b>
Memahami Bahasa	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Memperhatikan perkataan orang lain</li><li>b. Memahami 2 (dua) perintah secara berurutan</li><li>c. Memahami cerita yang dibacakan</li><li>d. Mengenal perbendaharaan kata sifat seperti baik, jahat, bagus, jelek, rapi, dsb.</li></ol>
Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Mengulang kata sederhana</li><li>b. Mengulang kalimat sederhana</li><li>c. Menjawab pertanyaan</li><li>d. Menyebutkan kata-kata yang diketahui</li><li>e. Memperkaya perbendaharaan kata</li><li>f. Berpartisipasi dalam percakapan</li></ol>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data angket tertutup kepada wali murid anak usia 3-5 tahun di Sunny Glow Montessori menunjukkan bahwa semua responden mengenalkan bahasa Inggris kepada anak di rumah. 4 dari 13 responden menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana berkomunikasi. Beberapa alasan orang tua mengajarkan bahasa Inggris kepada anaknya di rumah antara lain adalah; sebagai bekal masa depan, seperti akan mendaftar di sekolah yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utamanya, untuk membantu anak dalam lingkungan, mengikuti perkembangan jaman, dan pengenalan awal untuk menambah pengetahuan anak. Kendala yang dialami orang tua selama mengenalkan dan menggunakan bahasa Inggris pada anak-anak di rumah adapun sebagai berikut:

1. Anak mengerti apa yang dikatakan lawan bicara, namun tidak dapat mengungkapkan jawabannya karena kebingungan menggunakan bahasa Inggris atau Indonesia,
2. Anak kebingungan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan beberapa kata seperti menghitung dalam bahasa Inggris atau Indonesia,
3. Kurangnya kosakata dalam kedua bahasa,
4. Anak hanya mampu menggunakan bahasa Inggris untuk beberapa kata saja,
5. Anak memahami instruksi yang disampaikan dalam kedua bahasa, namun enggan menjawab bila ditanya, dan
6. Menggunakan kedua bahasa dalam satu kalimat.

Usia Anak	Status dalam keluarga	Apakah orang tua mengenalkan bahasa	Apakah orang tua menggunakan
1 3-4 tahun	1	Ya	Ya
1 3-4 tahun	2	Ya	Tidak
1 3-4 tahun	1	Ya	Tidak
1 3-4 tahun	3	Ya	Tidak
1 3-4 tahun	1	Ya	Tidak
1 3-4 tahun	1	Ya	Tidak
1 3-4 tahun	1	Ya	Tidak
1 3-4 tahun	1	Ya	Ya
1 3-4 tahun	1	Ya	Ya
1 3-4 tahun	1	Ya	Tidak
1 3-4 tahun	2	Ya	Tidak
1 4-5 tahun	2	Ya	Tidak
1 3-4 tahun	2	Ya	Ya

**Gambar 1.** Data kuesioner tertutup kepada wali/orang tua murid

Apakah alasan orang tua mengajarkan bahasa Inggris kepada anak?	Adakah kendala yang dialami anak dalam menggunakan bahasa Inggris?	
Untuk bekal masa depan dalam bersosialisasi dan bekerja	Belum ada	Y
Penting banget bhs Inggris ya	anak mengerti apa yang dikatakan lawan bicara, n	Y
Akan sekolah dengan bahasa pengantar Inggris	anak kebingungan menggunakan bahasa untuk me	Y
their main school use English as their 1st language, at home	lack of vocabulary	Y
Otomatis	anak kebingungan menggunakan bahasa untuk me	Y
paling tidak mengenal perbendaharaan kata dlm bahasa Inggris	belum menggunakan Inggris full dlm satu kalimat, h	Y
Nice to know	Tidak ada kendala	Y
awalnya ingin 1 bhs, Indo dulu, tp krn youtube anak sudah	mau bicara kalo ngomong sendiri, jika ditanya tidak	Y
Untuk pengenalan saja beberapa kosakata	Terkadang menggunakan versi Indonesia, trkadang	Y
Agar anak dapat berbahasa Inggris. Saat ini baru mengena	Anak baru memahami angka dan nama hewan dala	Y
Agar tau sedikit sedikit	anak kebingungan menggunakan bahasa untuk me	Y
Mengikuti perkembangan jaman	anak menggunakan kedua bahasa dalam satu kalir	Y
Biar lebih terbiasa sedari sini	anak mengerti apa yang dikatakan lawan bicara, n	Y

**Gambar 2.** Data kuesioner tertutup kepada wali/orang tua murid

Hasil observasi yang penulis lakukan di kelas Glow C pada anak K usia 3 tahun 3 bulan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil observasi

Indikator	Ya	Tidak
Memperhatikan perkataan orang lain	v	
Memahami 2 (dua) perintah secara berurutan	v	
Memahami cerita yang dibacakan	v	
Mengenal perbendaharaan kata sifat seperti baik, jahat, bagus, jelek, rapi, dsb.	v	
Mengulang kata sederhana	v	
Mengulang kalimat sederhana		v
Menjawab pertanyaan	v	
Menyebutkan kata-kata yang diketahui	v	
Memperkaya perbendaharaan kata	v	v
Berpartisipasi dalam percakapan	v	

Hasil wawancara yang diperoleh dari orang tua murid J, usia 3 tahun 3 bulan adalah sebagai berikut: (berdasarkan pedoman wawancara pada tabel 1.)

1. “Setahu saya, untuk anak usia 3-5 tahun, perkembangan bahasanya sudah semakin pesat termasuk pemahaman kosa kata yang semakin banyak sehingga ia bisa merangkai kalimat yang panjang (terdiri dari beberapa kata), dan sudah bisa mengajukan pertanyaan “mengapa” dan “kenapa” (termasuk memberi saran dan pendapat) serta belajar bercerita.”
2. “Untuk usia 3-5 tahun, menurut saya, selama anak sudah bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar maka tidak ada salahnya mengajarkan second language kepada anak tersebut dan kemampuan menyerap bahasa asingnya pun sudah semakin cepat.”
3. “Bahasa ekspresif adalah seperti ketika anak ingin mengungkapkan hal yang dia inginkan dan butuhkan.”
4. “Anak saya adalah anak perempuan dengan usia 3 tahun 3 bulan.”

Hasil wawancara yang diperoleh dari pendidik, miss R, wali kelas Glow adalah sebagai berikut: (berdasarkan pedoman wawancara pada tabel 1.1)

1. “Menurut saya, perkembangan bahasa pada usia 3-5 tahun sangat penting, karena pada masa golden age mereka, mereka banyak menyerap informasi dan kosakata baru dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting mengajak anak berkomunikasi atau mencontohkan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada anak.”
2. “Bahasa Inggris banyak dikenalkan bahkan pada saat anak belum genap 2 tahun. Dengan mengenalkan warna, misalnya. Padahal anak banyak menggunakan bahasa Indonesia sehari-harinya. Namun, karena kecepatan memori mereka menangkap kosakata baru, bahasa Inggris atau bilingual bagus diajarkan sebelum usia 5 tahun karena cepatnya mereka menyerap informasi baru. Namun, hal ini juga memicu kebingungan bahasa pada anak.”
3. “Bahasa ekspresif pada anak adalah cara anak untuk mengutarakan maksud mereka melalui mimik seperti tertawa, menangis, tersenyum, yang digunakan anak untuk membantu mereka mengekspresikan diri tanpa melalui kata-kata.”

Data pada Hasil Penelitian menunjukkan bahwa semua orang tua (100%) yang menjadi responden mengenalkan bahasa Inggris kepada anak di rumah.

Diagram 1. Data responden yang mengenalkan bahasa Inggris kepada anak di rumah

Apakah orang tua mengenalkan bahasa Inggris kepada anak?  
13 responses

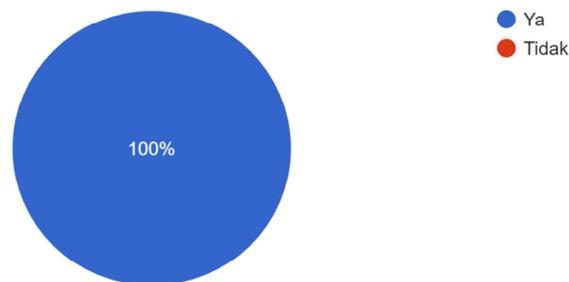
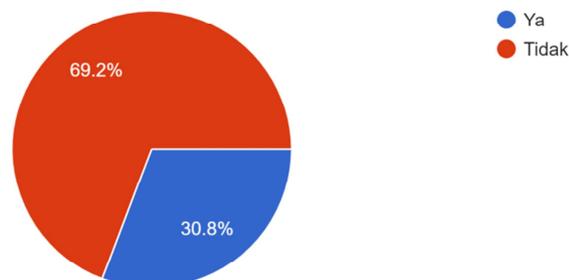


Diagram 2. Data responden orang tua menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi

Apakah orang tua menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi?  
13 responses



## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dengan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, angket tertutup, kuesioner, dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis di Sunny Glow Montessori Manyar, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan proses belajar anak pada sekolah yang menerapkan penggunaan second language berjalan lancar, namun bukan tanpa halangan. Berdasarkan data yang didapat penulis, anak mendapatkan edukasi mengenai penggunaan second language di rumah.

Dari hasil kuesioner yang disebarakan, sebagian besar dari wali murid menyadari pentingnya mengenalkan second language(bahasa Inggris) pada anak sejak dini untuk bekal masa depan anak. Pada data dari kuesioner yang didapat oleh penulis, wali murid juga menunjukkan kendala yang dialami saat mengenalkan dan mengajarkan bahasa Inggris kepada anak di rumah. Saat di kelas, guru harus memfasilitasi anak dengan menggunakan dua bahasa, dalam kasus ini bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, agar anak dapat lebih memahami instruksi yang diberikan oleh guru. Memberikan positive reinforcement kepada anak berupa dorongan dalam proses belajarnya meskipun adanya language barrier juga membantu anak dalam proses belajarnya.

2. Pengaruh penggunaan second language pada bahasa ekspresif anak di Sunny Glow Montessori, berdasarkan data yang didapat penulis, anak mengalami beberapa kendala dalam mengungkapkan hal yang mereka maksud, serta adanya ketidak maksimalan dalam salah satu atau kedua bahasa, baik bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Anak menunjukkan kebingungan dalam memilih bahasa mana yang akan mereka gunakan untuk membalas lawan bicara mereka, kurangnya kosakata, hingga timbulnya rasa enggan untuk berkomunikasi karena terbatasnya pemahaman akan suatu bahasa.

Kendala dalam proses belajar dan perkembangan anak akan selalu ada seiring bertumbuhnya anak. Dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak, orang-orang disekitarnya juga harus memberikan contoh bagaimana berbahasa dan berkomunikasi dengan baik.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana & Sodik. 2000. Psikolinguistik. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arifuddin. 2010. Neuropsikolinguistik. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ari P., Desyan Retno, 2017. Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Outbound di TK Kemala Bhayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Semarang: UNNES.
- B. Yuniar Dianti, 2017. *Teaching English for Young Learners*. 1-16.
- Creswell, John W. & Poht, Cheryl N., 2018, *Qualitative and Research Designs: Choosing Among Five Approaches*. United Kingdom: SAGE Publications, Inc.
- Dhieni, Nurbiana. 2007. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dr. Tjin Willy, 2018. Sindrom Heller. <https://www.alodokter.com/sindrom-heller>
- Dwi Andini Arumsari, Bustomi Arifin, & Zulidiana Dwi Rusnalasari, 2017. Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di Kecamatan Sukolilo, 4, 82-170.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ehlers-Zavala, F.P. 2010, "Chapter 3 Bilingualism and education: Educating at-risk learners", Obiakor, F.E., Bakken, J.P. and Rotatori, n.F. (Ed.) *Current Issues and Trends in Special Education: Research, Technology, and Teacher Preparation (Advances in Special Education, Vol. 20)*, Emerald Group Publishing Limited, Bingley, pp. 43-57
- Fathoni, Abdur Rahmat. Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi, Cet. II; Jakarta, Rineka Cipta, 2011.
- Faqihatuddiniyah & Harun Rasyid, 2017. Persepsi Orang tua dan Guru Mengenai Bahasa Inggris di TK ABA Karangmalang Yogyakarta, 6, 29-39.
- Hurlock, B.E. 1978. Perkembangan Anak (Edisi Keenam). Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Iis Basyiroh, 2017. Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini, 3, 120-134.
- Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial,(Jakarta:Referensi, 2013).
- Jazuly, Ahmad. 2016. Peran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini, 6, 33-40.
- Moleong, Lexy J. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya.

- Moon, J. 2003. *Children Learning English*. Adrian Underhill (Ed.).  
Mcmillan-Heinemann. English Language Teaching.
- Linse, C.T. 2005. *Practical English language teaching: Young learners*. New York:  
McGraw-Hill. Companies Inc.
- Jamaris, Martini, 2003. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman  
kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Nikolov, M. 2015. *Assessing Young Learners of English, Global dan Locals  
Perspective*. University of Kragujevac, Faculty of Education in Jagodina. Serbia
- Ninda Yuliantantri & Nurhenti D. S, Pengaruh Penerapan Metode Bernyanyi Terhadap  
Kosakata Bahasa Inggris Anak Kelompok A Di TK Ketintang Jaya Surabaya, 2-7.
- Park, Jin Ryeo, 2019. *Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) pada Anak Usia  
2 Tahun*, 1, 15-28.
- Raco, J. R., M.E., M.Sc., *Metode Penelitian Kualitatif. Jenis, Karakteristik, dan  
Kelebihannya*. 2010. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2010
- Rini Sekartini & Putri Maharani, 2016. *Mengenal "Multisystem Development  
Disorder"*. [https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-  
%E2%80%9Cmultisystem-development-disorder%E2%80%9D](https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/mengenal-%E2%80%9Cmultisystem-development-disorder%E2%80%9D)
- Rusniah, 2016. *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini  
Melalui Penggunaan Metode Bercerita pada Kelompok A Di TK Malahayati Neuhem  
Tahun Pelajaran 2015/2016*, 114-130.
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek Edisi Kedelapan Jilid 1*.  
Jakarta: PT Indeks
- Steinberg, D Danny. 1999. *An Introduction to Psycholinguistics*. England: Longman  
Group UK Limited
- Suardi, Indah Permatasari, R. Syahrul, & Asri Yasnur, 2019. *Pemerolehan Bahasa  
Pertama pada Anak Usia Dini*, 3, 265-273.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.  
Bandung: Angkasa
- Rieber W., Robert. (6). 1987. *The Collected Works of L. S. Vygotsky*, Plenum  
Publishers, Moscow
- Wijayanti, Nurti, 2008. *Wayang Beber Sebagai Media Peningkatan Kreativitas Bahasa dan  
Sastra Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 02 Pati*. Semarang: IKIP  
PGRI.